

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita di Fase D Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Materi ajar Bahasa Indonesia kurikulum merdeka Fase D yang diajarkan pada tema materi awal semester genap di kelas VII yaitu teks berita. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran adalah kompetensi utama yang diharapkan dicapai oleh peserta didik pada setiap fase setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Aulia dkk. (2023:16), “Capaian pembelajaran merupakan kurikulum inti yang mencakup mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh setiap siswa”. Capaian pembelajaran diklasifikasikan menjadi enam fase yaitu fase a sampai fase f. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah BAB II pasal 9 disampaikan bahwa “Capaian Pembelajaran pada Fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B, atau bentuk lain yang sederajat”. Dengan demikian, Fase D ditujukan untuk kelas VII sampai kelas IX SMP.

Uraian mengenai capaian pembelajaran untuk Fase D yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022, sebagai berikut.

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Umum
Fase D	Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Tabel 2.2
Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk

	berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran adalah langkah-langkah spesifik yang harus dicapai oleh siswa untuk memenuhi capaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau arah dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran teks berita pada Fase D kelas VII yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami struktur teks berita (judul, kepala berita, tubuh berita, ekor berita), peserta didik mampu menganalisis unsur 5w+1h teks berita dan kaidah kebahasaan teks berita.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau IKTP adalah indikator-indikator yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menguraikan menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan secara tepat judul yang terdapat dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 2) Menjelaskan secara tepat kepala berita yang terdapat dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 3) Menjelaskan secara tepat tubuh berita yang terdapat dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.

- 4) Menjelaskan secara tepat ekor berita yang terdapat dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 5) Menjelaskan secara tepat apa (*what*) peristiwa yang terjadi dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 6) Menjelaskan secara tepat di mana (*where*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 7) Menjelaskan secara tepat kapan (*when*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 8) Menjelaskan secara tepat siapa (*who*) saja yang terlibat dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 9) Menjelaskan secara tepat mengapa (*why*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 10) Menjelaskan secara tepat bagaimana (*how*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 11) Menjelaskan secara tepat penggunaan bahasa baku dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 12) Menjelaskan secara tepat kalimat langsung dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 13) Menjelaskan secara tepat konjungsi *bahwa* dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 14) Menjelaskan secara tepat konjungsi temporal dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.

- 15) Menjelaskan secara tepat kata kerja mental dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.
- 16) Menjelaskan secara tepat penggunaan fungsi keterangan tempat dan waktu dalam teks berita beserta bukti dan alasannya.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Secara sederhana, teks berita merupakan suatu teks yang berisi kabar atau informasi mengenai suatu peristiwa yang disampaikan pada khalayak ramai. Dalam bahasa Inggris, berita berasal dari kata *news* yang bermakna hal-hal yang baru. Harnia dkk. (2021:2147) mengungkapkan “Berita adalah sebuah laporan mengenai suatu peristiwa penting dan menarik yang terjadi di suatu tempat kemudian disampaikan dengan cepat oleh wartawan untuk diliput sebuah media agar dapat diketahui oleh masyarakat secara luas “. Hal ini senada dengan pendapat Al Fandi (2021:31) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Jurnalistik*, mendefinisikan berita sebagai “Sesuatu kejadian atau peristiwa yang disampaikan ke khalayak, baik secara lisan maupun tertulis, yang didalamnya mengandung unsur pokok yakni: ‘sesuatu yang eksklusif, yang jarang diketahui orang’, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua yang tertulis dalam surat kabar atau majalah dapat disebut sebagai berita”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah suatu teks mengenai suatu peristiwa penting dan bersifat aktual yang disampaikan melalui media agar dapat diketahui oleh masyarakat atau pembaca.

Tabel 2.3
Contoh Teks Berita

**Siswa-Siswi Kelas 5 SDN Citapen Belajar Langsung Bikin Bakpia hingga
Proses Pengolahan Coklat di Yogyakarta**

Sebanyak 94 siswa-siswi kelas 5 SD Negeri Citapen Tasikmalaya belajar langsung pembuatan bakpia hingga mengenal proses pengolahan coklat di tempat produksinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *study tour* yang dilaksanakan pada 27-28 April 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koordinator wali kelas 5 SDN Citapen Tasikmalaya, Yeni Risnawati S.Pd mengatakan kegiatan *study tour* ini dilakukan sebagai bahan pembelajaran sambil melakukan karyawisata. “Anak-anak belajar sambil karya wisata. Selain jadi mengetahui bagaimana menghasilkan suatu produk yang bagus seperti yang dipelajari saat di pabrik bakpia dan coklat, juga bisa menghitung dan mengolah data atau informasi yang mereka terima,” ucap Yeni kepada Kabar-Priangan.com pada Selasa, 30 April 2024.

Para siswa kelas 5 ini sebelumnya terlebih dulu diberi tahu gambaran umum destinasi-destinasi wisata selama *study tour* di Yogyakarta yang dibimbing oleh para wali kelasnya masing-masing.

Ada 5 destinasi yaitu Merapi, Bakpia Djava, HeHa Sky View, Museum Dirgantara, dan Coklat Tugu. Di setiap destinasi tersebut, masing-masing siswa diwajibkan untuk mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). “Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 6-7 siswa/I yang dibimbing oleh 2 orang guru. Setiap ke tempat destinasi mereka harus mengerjakan tugas-tugas yang ada di LKPD tersebut,” jelas Yeni. “Tugas di setiap destinasi berbeda-beda,” imbuhnya.

Yeni berharap agar para siswa ini setelah *study tour* mempunyai pengetahuan dan bekal sehingga di kemudian hari kelak bisa berwirausaha dan menjadi pengusaha

sukses. Hal senada juga diungkap oleh Kepala Sekolah SDN Citapen, Hj Ene Rosidah S.Pd, M.Pd saat berada di salah satu pabrik kaos di Yogyakarta yaitu Omah Oblong. Kepala sekolah kharismatik tersebut mengatakan bahwa dengan melihat langsung proses produksi hingga proses pemasaran, diharapkan anak-anak bisa belajar untuk berwirausaha. “Kita di Omah Oblong, tempat pembuatan kaos dan juga penjualan. Kita menanamkan karakter pada anak-anak untuk mencoba berwirausaha dan terbiasa berkomunikasi dengan baik dengan pelanggan atau pembeli,” ucapnya.

Terlihat antusiasme anak-anak selama berada di setiap destinasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan juga dengan *tour guide*. Anak-anak juga terlihat fokus mengisi LKPD walaupun berada di tengah keramaian. Meski terlihat lelah, mereka tetap bersemangat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Sumber: Kabar-Priangan.com 30 April 2024

b. Jenis Berita

Berita merupakan suatu informasi mengenai sesuatu yang dapat disajikan melalui bentuk cetak, siaran, maupun internet serta memiliki beragam jenisnya diantaranya meliputi berita langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiyanto (2024:5) bahwa berita langsung diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu berita keras (*hard news*) dan berita halus (*soft news*). Selanjutnya, hal yang sama juga dikemukakan oleh Suhardi (2018:31) yang menyatakan berita langsung (*straight news*) adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang ditulis dan disusun secara singkat, lugas, apa adanya serta padat. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa berita langsung terbagi menjadi dua yaitu *hard news* dan *soft news*. Berikut penjelasannya.

1) *Hard news*

Hard news adalah berita aktual dan serius mengenai sesuatu yang terjadi dalam lingkup masyarakat, seperti kebakaran, bencana alam, kampanye politik, dan lain-lain. Berita ini memiliki pengaruh yang luas bagi masyarakat serta ingin segera diketahui sehingga berita ini memiliki nilai tinggi yang dapat berubah menjadi *breaking news* atau berita terkini.

2) *Soft news*

Soft news adalah jenis berita ringan serta menitikberatkan sisi *human interest* atau aspek emosional tanpa adanya keterikatan waktu.

Berkaitan dengan *hard news* dan *soft news*, Putri A.N., (2024) mengemukakan “Feature merupakan jenis berita ringan dengan keunikan dan daya tarik sendiri bagi pembaca”. Berdasarkan pemaparan mengenai jenis berita langsung dapat disimpulkan bahwa *hard news* merupakan berita yang bersifat aktual atau hangat serta perlu segera diketahui oleh masyarakat sedangkan *soft news* merupakan jenis berita yang tidak terikat waktu serta dikategorikan sebagai jenis berita ringan. Salah satu jenis berita ringan meliputi feature.

Berdasarkan Permendikbud nomor 12 tahun 2024 pasal 1 ayat 2 disampaikan bahwa kurikulum merdeka memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Selain itu, dalam buku teks kurikulum merdeka kelas VII terdapat dua teks berita dengan jenis *soft news* berupa feature. Hal tersebut membuktikan bahwa *soft news* memungkinkan untuk masuk dalam kurikulum merdeka dan dapat dipelajari bagi peserta didik kelas VII.

c. Struktur Teks Berita

Teks berita memiliki bagian-bagian yang perlu diperhatikan. Di dalamnya memuat unsur-unsur teks berita yang dinamakan dengan struktur teks berita. Dalam penyajian teks berita, seringkali strukturnya digambarkan dengan piramida terbalik dengan makna semakin bawah maka bagian tersebut hanya bersifat sebagai penjelas atau pelengkap.

Beberapa pakar merumuskan struktur teks berita, diantaranya menurut Kosasih (2020:75) mengatakan bahwa struktur teks berita meliputi judul, kepala berita (*lead*), tubuh berita, dan ekor berita. Selanjutnya, pendapat lain dikemukakan oleh Wahjuwibowo (2015:48) yang berpendapat bahwa struktur teks berita digambarkan dengan piramida terbalik yaitu terdiri dari judul (*dateline*), tubuh berita (*body*), dan ekor. Selain itu Rakhma Subarna, dkk. (2021) dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas VII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyampaikan bahwa struktur teks berita terdiri dari judul berita, teras berita/kepala berita dan isi berita/tubuh berita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita terdiri dari judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Penjelasan tentang struktur teks berita sebagai berikut.

1) Judul

Judul seringkali disebut sebagai *headline* yang harus disajikan dengan menarik. Selaras dengan pendapat Wahjuwibowo (2015:49) “judul berita berfungsi

sebagai etalase berita. Sebagai etalase, maka judul harus ditata dengan menarik”. Judul dalam teks berita dibuat dalam kalimat lengkap tanpa tanda titik. Judul harus memuat fakta dan tidak boleh subjektif (berdasarkan opini). Selanjutnya, Maula (2024) mengemukakan bahwa judul berita adalah intisari dari isi seluruh berita yang disajikan dalam beberapa diksi yang menarik dan singkat. Damayanti (2023: 24) mengemukakan bahwa judul berita merupakan identitas berita atau gambaran topik berita serta terletak di paling awal dari sebuah berita. Contoh judul berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

"Siswa-Siswi Kelas 5 SDN Citapen Belajar Langsung Bikin Bakpia hingga Proses Pengolahan Coklat di Yogyakarta"

Contoh tersebut termasuk judul berita karena berisi gambaran topik untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran umum isi berita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa judul berita adalah identitas berita yang terletak pada bagian awal berita serta disajikan untuk menarik perhatian pembaca.

2) Kepala Berita/Teras Berita

Teras berita adalah bagian yang penting dalam teks berita karena berfungsi sebagai pokok atau inti berita. Teras berita atau kepala berita memiliki fungsi sebagai gagasan utama dalam suatu teks berita. Teras berita akan menggambarkan seluruh teks berita secara singkat. Al Fandi (2021:43) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Jurnalistik* mengungkapkan mengenai *lead* atau kepala berita, “*Lead* merupakan saripati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat”. Selanjutnya

Wahjuwibowo (2015:49) berpendapat bahwa “Biasanya unsur *Who*, *What*, *Where* dan *When* masuk dalam kalimat-kalimat awal dalam teras berita”. Contoh kepala berita/teras berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf pertama sebagai berikut.

"Sebanyak 94 siswa-siswi kelas 5 SD Negeri Citapen Tasikmalaya belajar langsung pembuatan bakpia hingga mengenal proses pengolahan coklat di tempat produksinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *study tour* yang dilaksanakan pada 27-28 April 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta."

Contoh tersebut termasuk bagian kepala berita karena berisi inti informasi yang menjawab pertanyaan siapa, apa, kapan, dan di mana dari berita tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepala berita/teras berita merupakan inti berita yang akan mendeskripsikan seluruh teks berita secara singkat dan termasuk bagian penting dalam sebuah berita.

3) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan bagian lebih lanjut dari kepala berita. Tubuh berita akan menguraikan tema atau pokok dalam teks berita. Wahjuwibowo (2015:54) mengemukakan bahwa tubuh berita adalah penjabaran lebih jauh dari kepala berita. Al Fandi (2021: 43) mengatakan, “Pada bagian ini terdapat bagian yang disebut dengan “perluasan bagian utama”, yang biasanya memuat unsur-unsur berita yang belum termuat di dalam *lead*”. Contoh tubuh berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf kedua, paragraf ketiga dan paragraf keempat.

Koordinator wali kelas 5 SDN Citapen Tasikmalaya, Yeni Risnawati S.Pd mengatakan kegiatan study tour ini dilakukan sebagai bahan pembelajaran sambil melakukan karya wisata. “Anak-anak belajar sambil karya wisata. Selain jadi mengetahui bagaimana menghasilkan suatu produk yang bagus seperti yang dipelajari saat di pabrik bakpia dan coklat, juga bisa menghitung dan mengolah data atau informasi yang mereka terima,” ucap Yeni kepada Kabar-Priangan.com pada Selasa, 30 April 2024.

Para siswa kelas 5 ini sebelumnya terlebih dulu diberi tahu gambaran umum destinasi-destinasi wisata selama *study tour* di Yogyakarta yang dibimbing oleh para wali kelasnya masing-masing.

Ada 5 destinasi yaitu Merapi, Bakpia Djava, HeHa Sky View, Museum Dirgantara, dan Coklat Tugu. Di setiap destinasi tersebut, masing-masing siswa diwajibkan untuk mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). “Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 6-7 siswa/I yang dibimbing oleh 2 orang guru. Setiap ke tempat destinasi mereka harus mengerjakan tugas-tugas yang ada di LKPD tersebut,” jelas Yeni. “Tugas di setiap destinasi berbeda-beda,” imbuhnya.

Contoh tersebut adalah bagian tubuh berita karena berisi penjabaran lebih jauh dari kepala berita yang menjelaskan detail kejadian, termasuk kutipan narasumber, penjelasan kegiatan, dan destinasi yang dikunjungi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tubuh berita adalah bagian lanjutan dari kepala berita dan menguraikan tema atau pokok dalam teks berita.

4) Ekor Berita

Ekor berita merupakan bagian akhir atau penutup dari teks berita. Dalam buku *Pengantar Jurnalistik*, Al Fandi (2021:43) mengemukakan bahwa ekor berita adalah bagian akhir dari berita, tetapi bukan berupa suatu kesimpulan. Wahjuwibowo (2015:55) berpendapat, “unsur ending tak lagi punya arti banyak karena biasanya tak terlalu penting atau merupakan penegasan atau pengulangan hal-hal penting yang disebutkan sebelumnya”. Contoh ekor berita pada tabel 2.3 terdapat pada paragraf kelima dan paragraf keenam.

Yeni berharap agar para siswa ini setelah *study tour* mempunyai pengetahuan dan bekal sehingga di kemudian hari kelak bisa berwirausaha dan menjadi pengusaha sukses. Hal senada juga diungkap oleh Kepala Sekolah SDN Citapen, Hj Ene Rosidah S.Pd, M.Pd saat berada di salah satu pabrik kaos di Yogyakarta yaitu Omah Oblong. Kepala sekolah kharismatik tersebut mengatakan bahwa dengan melihat langsung proses produksi hingga proses pemasaran, diharapkan anak-anak bisa belajar untuk berwirausaha. “Kita di Omah Oblong, tempat pembuatan kaos dan juga penjualan. Kita menanamkan karakter pada anak-anak untuk mencoba berwirausaha dan terbiasa berkomunikasi dengan baik dengan pelanggan atau pembeli,” ucapnya.

Terlihat antusiasme anak-anak selama berada di setiap destinasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya dan juga dengan tour guide. Anak-anak juga terlihat fokus mengisi LKPD walaupun berada di tengah keramaian. Meski terlihat lelah, mereka tetap bersemangat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Kutipan di atas termasuk bagian ekor berita karena berisi akhir dari teks berita serta berisi harapan, dan deskripsi suasana untuk menutup berita dengan baik. Dengan begitu dapat disimpulkan ekor berita adalah bagian penutup atau akhir dari suatu teks berita serta bukan berupa suatu kesimpulan.

d. Unsur-unsur Teks Berita

Teks berita diciptakan berdasarkan peristiwa yang terjadi secara aktual dan faktual. Suatu teks berita haruslah memenuhi unsur-unsur teks berita supaya informasi dapat tersampaikan dengan baik. Kosasih (2020:74) mengemukakan, pokok-pokok informasi atau unsur-unsur teks berita yang terangkum dalam rumus 5W+1H. Hal tersebut senada yang diuraikan dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum merdeka terbitan kemendikbud (2021).



Gambar 2.1 Unsur-unsur Teks Berita

(Sumber: Kosasih 2014:243)

Berdasarkan buku teks Bahasa Indonesia untuk Fase D kurikulum merdeka terbitan kemendikbud (2021), untuk menggali data atau fakta maka dapat menggunakan pertanyaan ADIKSIMBA, sebagai berikut.

- 1) *What* (apa): apa yang terjadi?
- 2) *Who* (siapa): siapa yang menjadi korban?
- 3) *Where* (di mana): di mana peristiwa itu terjadi?
- 4) *When* (kapan): kapan peristiwa itu terjadi?
- 5) *Why* (mengapa): mengapa peristiwa itu terjadi?
- 6) *How* (bagaimana): bagaimana proses peristiwa itu terjadi?

Selanjutnya, Bangun dkk. (2019) mengemukakan bahwa suatu berita harus mencakup kelengkapan untuk menyusun suatu berita dengan baik dan berkualitas. Unsur kelengkapan itu terdiri dari 5W+1H, yakni *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Dalam buku berjudul *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature* Wahjuwibowo (2015:47) mengungkapkan formulasi unsur berita:

“Rumus ini secara sederhana diformulasikan sebagai berikut: 5 W + 1 H (*who*, *what*, *where*, *when*, *why* + *How*). Artinya, sebuah berita yang baik itu memiliki unsur ‘*who*’ atau siapa yang melakukan, ‘*what*’ atau apa, ‘*where*’ atau di mana berita itu terjadi, unsur ‘*when*’ atau kapan kejadian tersebut terjadi, ‘*why*’ atau kenapa, dan ‘*how*’ atau bagaimana kejadiannya”. Penjelasan mengenai unsur-unsur berita sebagai berikut.

1) Apa (*what*)

Unsur apa atau *what* merupakan unsur teks berita untuk menanyakan peristiwa atau kejadian yang sedang dibahas. Salah satu ahli bernama Al Fandi (2021:41) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Jurnalistik* menjelaskan bahwa unsur apa dalam teks berita, “Berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban (kalau ada) dalam suatu kejadian.” Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bangun dkk. (2019), “apa adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut”. Contoh kutipan unsur apa yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Sebanyak 94 siswa-siswi kelas 5 SD Negeri Citapen Tasikmalaya belajar langsung pembuatan bakpia hingga mengenal proses pengolahan coklat di tempat produksinya.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur apa (*what*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang dilakukan 94 siswa-siswi kelas 5 SD Negeri Citapen Tasikmalaya?. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa unsur apa mengacu pada sesuatu yang dilakukan pelaku atau korban dalam suatu peristiwa.

2) Di mana (*where*)

Unsur di mana atau *where* merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi peristiwa atau kejadian itu terjadi. Selaras dengan pendapat Al Fandi (2021:42) mengungkapkan bahwa unsur di mana, “Menyangkut tempat kejadian. Nama tempat harus bisa diidentifikasi dengan jelas. Akan lebih baik apabila karakteristik tempat kejadian tersebut juga diberitakan”. Bangun dkk.(2019) menyampaikan, “dimana menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional”. Contoh kutipan unsur di mana yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *study tour* yang dilaksanakan pada 27-28 April 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur di mana (*where*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di mana *study tour* di laksanakan?. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa unsur di mana adalah unsur yang digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi peristiwa terjadi dan harus diidentifikasi secara jelas.

3) Kapan (*when*)

Unsur kapan atau *when* merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan keterangan atau fakta mengenai waktu terjadinya peristiwa dalam berita. Selaras dengan Al Fandi (2021:42) yang mengemukakan mengenai unsur kapan, “Berkaitan dengan waktu kejadian atau kemungkinan (perkiraan waktu) yang berkaitan dengan kejadian”. Bangun dkk. (2019) mengungkapkan bahwa unsur kapan adalah unsur penting yang harus ada sebuah berita. Contoh kutipan unsur kapan yang

terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *study tour* yang dilaksanakan pada 27-28 April 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur kapan (*when*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan kapan kegiatan *study tour* dilaksanakan?. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur kapan (*when*) merupakan unsur teks berita yang menanyakan waktu kejadian atau perkiraan waktu peristiwa itu terjadi.

4) Siapa (*who*)

Unsur siapa atau *who* merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang disampaikan. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Al Fandi (2021:42) unsur siapa, “Mengandung fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terlibat dalam suatu kejadian”. Bangun dkk. (2019) menyampaikan bahwa suatu berita harus mengandung unsur *who* atau siapa. Contoh kutipan unsur siapa yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Para siswa kelas 5 ini sebelumnya terlebih dulu diberi tahu gambaran umum destinasi-destinasi wisata selama *study tour* di Yogyakarta yang dibimbing oleh para wali kelasnya masing-masing.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur siapa (*who*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan siapa saja yang mengikuti kegiatan *study tour* ke Yogyakarta?. Dengan begitu dapat disimpulkan unsur siapa adalah unsur yang mengandung fakta mengenai siapa saja yang terlibat dalam peristiwa atau kejadian.

5) Mengapa (*why*)

Unsur mengapa atau *why* merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa dalam berita. Al Fandi (2021:42) berpendapat bahwa unsur mengapa ini, “Berisi fakta yang mengandung latar belakang atau penyebab terjadinya suatu peristiwa”. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Bangun dkk. (2019) mengemukakan “Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal itu berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa”. Contoh kutipan unsur mengapa yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Koordinator wali kelas 5 SDN Citapen Tasikmalaya, Yeni Risnawati S.Pd mengatakan kegiatan *study tour* ini dilakukan sebagai bahan pembelajaran sambil melakukan karyawisata.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur mengapa (*why*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa kegiatan *study tour* ini dilakukan?. Dengan begitu dapat disimpulkan unsur mengapa adalah unsur yang mengandung latar belakang terjadinya suatu peristiwa.

6) Bagaimana (*how*)

Unsur bagaimana atau *how* merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan kronologi atau proses terjadinya peristiwa yang dijelaskan sesuai urutan waktu. Serupa dengan Al Fandi (2021:42) yang mengungkapkan bahwa unsur bagaimana ini memberikan fakta yang berhubungan dengan proses kejadian yang

diberitakan. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Bangun dkk. (2019) mengungkapkan, “Bagaimana terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa terjadi”. Contoh kutipan unsur bagaimana yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Meski terlihat lelah, mereka tetap bersemangat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.”

Contoh tersebut termasuk dalam unsur bagaimana (*how*) karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir?. Dengan begitu dapat disimpulkan unsur bagaimana adalah unsur yang memberikan fakta tentang proses terjadinya peristiwa serta digunakan untuk menanyakan kronologi peristiwa sesuai urutan waktu yang ada.

Jadi, untuk menggali informasi dan fakta dalam teks berita dapat menggunakan unsur-unsur teks berita meliputi 5W+1H atau dikenal dengan ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana).

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Teks berita memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi karakteristik dari teks lainnya. Menurut Kosasih (2020:75) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan teks berita yang dipelajari oleh peserta didik meliputi penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, penggunaan konjungsi temporal, kata kerja mental, serta

keterangan waktu dan tempat. Penjelasan kaidah kebahasaan teks berita menurut Kosasih sebagai berikut.

1) Penggunaan kata baku.

Kata baku merupakan ragam bahasa yang sesuai dengan pedoman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faida (2023) “Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia serta kata yang sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)”. Selanjutnya, Kosasih (2020:75) mengungkapkan bahwa merujuk pada fungsi berita yaitu ditujukan untuk berbagai kalangan, maka bahasa yang digunakan dalam teks berita harus mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan berupa KBBI. Contoh kutipan kata baku yang terdapat dalam teks berita pada tabel 2.3 sebagai berikut.

“Selain jadi mengetahui bagaimana menghasilkan suatu produk yang bagus seperti yang dipelajari saat di pabrik bakpia dan coklat, juga bisa menghitung dan mengolah data atau informasi yang mereka terima,” ucap Yeni kepada Kabar-Priangan.com pada Selasa, 30 April 2024...Ada 5 destinasi yaitu Merapi, Bakpia Djawa, HeHa Sky View, Museum Dirgantara, dan Coklat Tugu.”

Contoh tersebut termasuk dalam kaidah kebahasaan penggunaan kata baku karena sesuai dengan aturan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan berupa KBBI dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

2) Penggunaan kalimat langsung.

Kalimat langsung merupakan kalimat yang dituturkan dan disampaikan tanpa mengubah kata atau kalimat. Kalimat langsung memiliki ciri khas yang ditandai dengan dua tanda petik (“...”) dan disertai dengan keterangan penyerta. Selaras dengan pendapat Faida (2023) yang mengatakan “Kalimat langsung adalah kalimat pengutipan pernyataan narasumber berita, ditandai dengan tanda petik ganda (“...”) serta terdapat keterangan pernyataannya”. Kosasih (2020:75) dalam bukunya yang berjudul *Jenis-jenis Teks SMP/MTS (Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan)* mengungkapkan bahwa “Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya”. Contoh penggunaan kalimat langsung sebagai berikut.

“Anak-anak belajar sambil karya wisata. Selain jadi mengetahui bagaimana menghasilkan suatu produk yang bagus seperti yang dipelajari saat di pabrik bakpia dan coklat, juga bisa menghitung dan mengolah data atau informasi yang mereka terima,” ucap Yeni kepada Kabar-Priangan.com pada Selasa, 30 April 2024.

Contoh tersebut termasuk dalam kaidah kebahasaan penggunaan kalimat langsung karena memiliki ciri khas yang ditandai dengan dua petik (“...”) serta disampaikan tanpa mengubah kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

penggunaan kalimat langsung disampaikan tanpa mengubah kalimat dan ditandai dengan dua tanda petik serta sebagai penjelas dari kalimat tidak langsung.

3) Penggunaan konjungsi *bahwa*.

Konjungsi *bahwa* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu serta berfungsi untuk menghubungkan klausa yang kedudukannya tidak setara. Menurut Kosasih (2020:75) dalam bukunya menjelaskan “konjungsi *bahwa* berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi tidak langsung”. Contoh penggunaan konjungsi *bahwa* sebagai berikut.

“Koordinator wali kelas 5 SDN Citapen Tasikmalaya, Yeni Risnawati, S.Pd., menyampaikan bahwa kegiatan *study tour* ini dirancang agar siswa dapat belajar sambil melakukan karya wisata”.

Contoh tersebut termasuk dalam kaidah kebahasaan penggunaan konjungsi *bahwa* karena digunakan untuk menerangkan informasi yang disampaikan oleh koordinator wali kelas 5 SDN Citapen Tasikmalaya serta berfungsi sebagai penerang kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konjungsi *bahwa* adalah konjungsi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu, berfungsi sebagai penerang kata dan berkaitan dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi tidak langsung.

4) Penggunaan konjungsi temporal.

Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang menjelaskan hubungan waktu peristiwa dalam berita. Konjungsi temporal juga seringkali disebut konjungsi yang bermakna kronologis. Menurut Faida (2023), “Konjungsi waktu merupakan konjungsi

yang berfungsi menjelaskan dua hal peristiwa”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kosasih (2014:246) berpendapat bahwa beberapa kata yang termasuk konjungsi temporal meliputi *sejak, kemudian, awalnya, akhirnya, setelah*. Contoh penggunaan konjungsi temporal sebagai berikut.

“Kegiatan ini dimulai pada pagi hari kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke pabrik bakpia, setelah itu para siswa diajak ke tempat pengolahan coklat untuk belajar proses produksinya”.

Contoh tersebut termasuk dalam kaidah kebahasaan penggunaan konjungsi temporal karena menjelaskan urutan kejadian yang disusun secara kronologis berupa alur kegiatan kunjungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan waktu peristiwa dalam berita ditandai dengan beberapa kata seperti *sejak, kemudian, awalnya, akhirnya, setelah*.

5) Penggunaan kata kerja mental.

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan hasil pemikiran atau kata kerja yang mengekspresikan sikap dan respon. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawali dan Wahono dalam Ropik (2022:19) menyampaikan, “Kata kerja mental adalah kata kerja yang menerangkan aktivitas mengindrai, berpikir atau merasa”. Kosasih (2020:75) memaparkan, “Kata-kata yang dimaksud, antara lain, *mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit*”. Contoh penggunaan kata kerja mental sebagai berikut.

“Kepala sekolah SDN Citapen, Hj. Ene Rosidah, S.Pd., M.Pd., mengimbau agar para siswa memanfaatkan kegiatan ini untuk mempelajari proses produksi dengan baik dan memikirkan peluang usaha yang mungkin mereka kembangkan di masa depan”.

Contoh tersebut termasuk dalam kata kerja mental karena berkaitan dengan kata kerja yang melibatkan aktivitas pikiran atau perasaan serta sikap dan respon seperti diksi ‘memikirkan’ melibatkan aktivitas pikiran. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan penggunaan kata kerja mental adalah kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan hasil pemikiran, perasaan, sikap dan respon yang ditandai dengan adanya konjungsi *mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit*.

6) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat.

Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat dalam teks berita berkaitan dengan unsur berita yang harus ada yaitu unsur kapan (*when*) dan unsur di mana (*where*). Kosasih (2020:75) mengemukakan, “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*)”. Selaras dengan pendapat sebelumnya Faida (2023) mengemukakan “keterangan waktu dan tempat mencakup unsur kapan dan di mana”. Contoh fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai berikut.

“Kegiatan *study tour* dilaksanakan pada 27-28 April 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mengunjungi lima destinasi, termasuk pabrik bakpia dan Museum Dirgantara”.

Contoh tersebut termasuk dalam kaidah kebahasaan penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat karena melibatkan unsur kapan dan di mana peristiwa berita terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat adalah kaidah kebahasaan yang harus ada dalam berita meliputi unsur kapan dan di mana.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sesuatu yang dapat dipelajari oleh penggunanya dan memuat informasi serta pengetahuan. Bahan ajar menjadi suatu hal penting dalam proses pembelajaran karena bahan ajar menjadi salah satu penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Pannen Waraulia (2020:5) mengemukakan, “Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Selaras dengan pendapat Pannen, pendapat selanjutnya yaitu Muhidin dan Faruq (2018:140) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk informasi berupa teks, audio, visual atau gabungan dari ketiganya yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dipelajari serta disusun guna mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik yang disusun secara sistematis untuk mendukung aktivitas belajar serta membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran tentu memiliki klasifikasi atau jenis-jenisnya. Jenis-jenis bahan ajar yang dikemukakan oleh Abdullah (2022:10-11) dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*, “Bahan ajar menurut jenisnya dibedakan menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif”.

- 1) Bahan ajar cetak adalah bahan ajar berbentuk kertas yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Contohnya modul, buku, *handout*, LKPD, brosur, gambar atau foto.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio adalah bahan ajar yang menggunakan indra pendengaran. Contohnya radio, kaset, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar adalah bahan ajar yang mengombinasikan gambar bergerak dengan sinyal audio. Contohnya film dan *video compact disk*.
- 4) Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan dua atau lebih media, kemudian diberi perlakuan oleh penggunanya untuk mengendalikan suatu perintah. Misalnya *compact disk interactive*.

Abdullah (2022:10-11) juga mengungkapkan bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa jenis bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak. Bahan ajar cetak berupa buku, *handout*, modul. Sedangkan bahan ajar non-cetak meliputi visual, audiovisual, multimedia dan web.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa jenis bahan ajar diklasifikasikan menjadi bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis memilih bahan ajar cetak berupa modul sebagai alternatif bahan ajar materi teks berita di Fase D.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar harus sesuai dengan kriteria bahan ajar yang berlaku supaya dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik pada Fase D. Berkaitan dengan penyusunan modul sebagai bahan ajar, Greene dan Petty dalam Kosasih (2021: 45) menguraikan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.

- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah mampu mengharagai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Selaras dengan pendapat pakar sebelumnya, kriteria bahan ajar yang perlu dimiliki menurut kurikulum merdeka yang mengacu pada aturan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai berikut.

- 1) Esensial. Artinya, modul harus memperoleh pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang. Artinya modul harus menumbuhkan minat belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar; berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya

sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.

- 3) Relevan dan kontekstual. Artinya, modul harus berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik.
- 4) Berkesinambungan. Artinya, modul harus memiliki keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

d. Aspek-Aspek Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar memiliki peran penting sebagai acuan yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan Supardi (2020:173) mengatakan bahwa dalam penyusunan atau pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan aspek kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan/keterbacaan bahan ajar, penggunaan bahasa, pengemasan, kelengkapan komponen. Penjelasan aspek-aspek pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Kecermatan isi. Kecermatan isi adalah kesesuaian isi bahan ajar dengan sistem nilai yang dianut bangsa atau masyarakat.
- 2) Ketepatan cakupan. Ketepatan cakupan adalah kedalaman isi atau materi serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu.
- 3) Ketercernaan/keterbacaan bahan ajar. Bahan ajar harus memiliki keterbacaan yang sesuai dengan jenjang peserta didik.

- 4) Penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa adalah penggunaan ragam bahasa, pemilihan diksi maupun kalimat. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting karena akan menentukan keberhasilan dalam mendapatkan pemahaman bagi peserta didik.
- 5) Pengemasan. Pengemasan berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam satu halaman cetak serta pengemasan dalam paket bahan ajar.
- 6) Kelengkapan komponen. Bahan ajar haruslah memiliki komponen tujuan pembelajaran yang jelas, memiliki rujukan yang baik dan relevan, memiliki aktivitas belajar yang mampu dipahami oleh peserta didik, memiliki pengaturan belajar misalnya kegiatan kelompok atau individu, peran pendidik secara implisit berupa membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar, peserta didik secara implisit berupa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

4. Hakikat Bahan Ajar Modul

a. Pengertian Modul

Modul adalah bahan ajar yang disusun dan ditulis oleh seseorang dengan tujuan untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modul merupakan standar atau satuan pengukur. Selaras dengan pernyataan tersebut, Kosasih (2021:18) mengemukakan, “Modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas”. Dengan begitu dapat disimpulkan modul merupakan standar lengkap yang

disusun secara khusus dan jelas oleh seseorang, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai sejumlah tujuan.

b. Karakteristik Modul

Sebuah modul dapat dikatakan sebagai modul yang baik dan menarik jika memenuhi karakteristik modul yang ada. Dalam buku yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*, Kosasih (2021: 20-21) merumuskan karakteristik modul sebagai berikut.

- 1) *Self Instructional*, yaitu dengan adanya modul yang dikembangkan membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri serta tidak tergantung pada pihak lain.
- 2) *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari tersaji di dalam satu modul secara utuh.
- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri), yaitu modul tidak tergantung pada sumber lain atau media lain.
- 4) *Adaptive*, modul perlu memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap suatu perkembangan ilmu dan teknologi sehingga membuat isi modul tidak kaku.
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya mementingkan atau bersahabat dengan pemakainya. Setiap petunjuk, tugas maupun informasi yang tercantum harus berdasar pada minat serta kebutuhan pemakai.

c. Kriteria Modul yang Baik

Dalam buku yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*, Kosasih (2021: 23-24) merumuskan kriteria modul yang baik sebagai berikut.

- 1) Modul haruslah menarik minat serta memotivasi peserta didik.
- 2) Modul harus menghindari konsep-konsep yang samar dan sudut pandang yang jelas.
- 3) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Penggunaan modul akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkaitan dengan modul sebagai bahan ajar, terdapat empat kriteria yang perlu dimiliki modul kurikulum merdeka menurut aturan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai berikut.

- 1) Esensial. Artinya, modul harus memperoleh pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang. Artinya modul harus menumbuhkan minat belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar; berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan kontekstual. Artinya, modul harus berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik.

- 4) Berkesinambungan. Artinya, modul harus memiliki keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

d. Komponen-komponen Modul

Umumnya modul yang dikembangkan di Indonesia adalah modul berbentuk buku. Menurut Mager (1995) dalam Kosasih (2021: 27) merumuskan komponen-komponen penting sistem modul dalam sistematika sebagai berikut.

- 1) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Manfaat dan kerelevansian.
- 4) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- 5) Materi ajar.
- 6) Latihan, tugas, studi kasus.
- 7) Refleksi dan umpan balik.

e. Langkah-Langkah/Prosedur Penyusunan Modul

Langkah-langkah penyusunan modul termuat dalam buku yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*, Kosasih (2021: 32) merumuskan sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan modul. Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi atau tujuan pembelajaran beserta indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.
- 2) Penyusunan draft. Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran dari suatu kompetensi.

- 3) Pengembangan modul. Pengembangan modul merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap berdasarkan draft yang telah disiapkan sebelumnya.
- 4) Validasi. Validasi merupakan proses permintaan pengesahan dari orang yang ahli, dengan harapan modul tersebut dapat memenuhi standar atau kualitas tertentu.
- 5) Uji coba. Langkah selanjutnya yaitu kegiatan uji coba penggunaan modul pada peserta terbatas.
- 6) Revisi. Langkah terakhir yaitu proses revisi penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan.

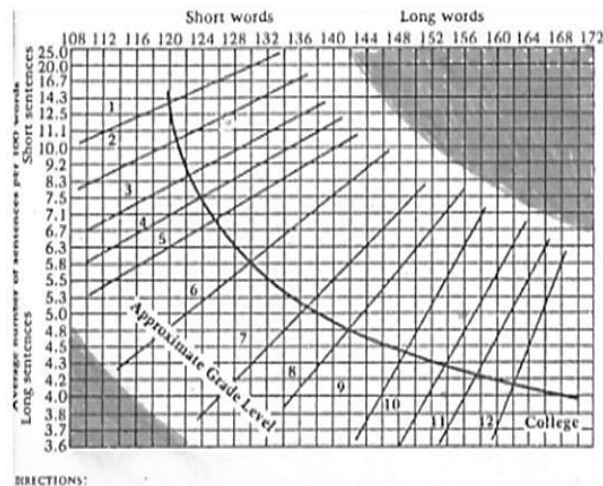
5. Hakikat Keterbacaan Grafik Fry

a. Keterbacaan

Teks yang dijadikan bahan ajar harus diukur tingkat keterbacaannya untuk menentukan bacaan yang tepat bagi peserta didik. Seorang guru atau pendidik harus memberikan bahan ajar yang sesuai dengan jenjang peserta didik. Selaras dengan Fatin dan Yuniarti (2018:17) mengemukakan, “keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut”. Dengan demikian, keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesukaran atau kemudahan dalam suatu teks bacaan untuk tingkat tertentu.

Terdapat beberapa formula untuk mengukur keterbacaan suatu teks salah satunya adalah menggunakan grafik fry. Grafik fry diperkenalkan pada tahun 1977

dalam majalah “Journal of Reading” oleh Edward Fry. Namun, grafik aslinya dirancang pada tahun 1968. Grafik fry yang dimaksud sebagai berikut.



Gambar 2.2 Grafik Fry

(Sumber: Fatin dan Yunianti 2018:25)

Judul teks berita dalam *RRI.co.id*. yang sesuai dengan keterbacaan grafik fry terdiri dari delapan judul yaitu “Pesta Kuliner Sedaap Lanjutkan Pencarian Nasi Goreng Terbaik”, “Rasa Mie Ayam Hidden Gem Viral di Medsos”, “Kisah Penjual Mie Ayam Loky Laku 800 Porsi”, “Berkah WWF, Nasi Ayam Bu Oki Ramai Pengunjung”, “Pengrajin Dodol Betawi Cari Cara Dongkrak Penjualan”, “Begini Sensasi Rasa Bebek Sinjay di Bangkalan Madura”, “Libur Iduladha, Pesona Satai Maranggi jadi Incaran Wisatawan”, “Kerak Telor, Kuliner Legendaris Asli Jakarta”.

Fatin dan Yunianti (2018:17) mengemukakan mengenai faktor formula grafik fry, “faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan wacana ada dua hal, yaitu a) panjang pendeknya kalimat, 2) tingkat kesulitan kata.”. Lebih lanjut Fatin dan Yunianti

(2018:17) mengungkapkan langkah-langkah dalam menggunakan formula grafik fry sebagai berikut.

- 1) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.
- 2) Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel.
- 3) Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata.
- 4) Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik fry.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Fadilah dan Mintowati (2015:36). merumuskan tahapan menghitung suatu wacana dengan formula grafik fry sebagai berikut.

- 1) Pilihlah teks bacaan standar dan menghitungnya hingga seratus kata! Seratus kata tersebut tidak harus dalam keadaan kalimat penuh. Kalimat penuh adalah kalimat utuh hingga tanda baca titik (.). Penghitungan seratus pada kalimat terakhir dapat sampai pada permulaan atau pertengahan kalimat.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari penggalan teks bacaan seratus kata!
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari penggalan teks bacaan seratus kata! Sederetan angka dihitung satu kata dan setiap angka dihitung satu suku kata. Contoh kata 2004 dengan suku kata 2, 0, 0, 4.
- 4) Untuk mengukur tingkat keterbacaan teks bacaan bahasa Indonesia, jumlah suku kata yang didapat dikalikan dengan 0,6. Contoh penerapan: 250 (jumlah suku

kata) $\times 0,6 = 150$. 150 menjadi jumlah suku kata yang digunakan dalam Grafik Fry.

- 5) Terapkan jumlah kata dan 0,6 dari jumlah suku kata pada Grafik Fry! Titik pertemuan kedua nilai tersebut menunjukkan tingkatan kelas yang sesuai dengan teks bacaan yang diteliti.

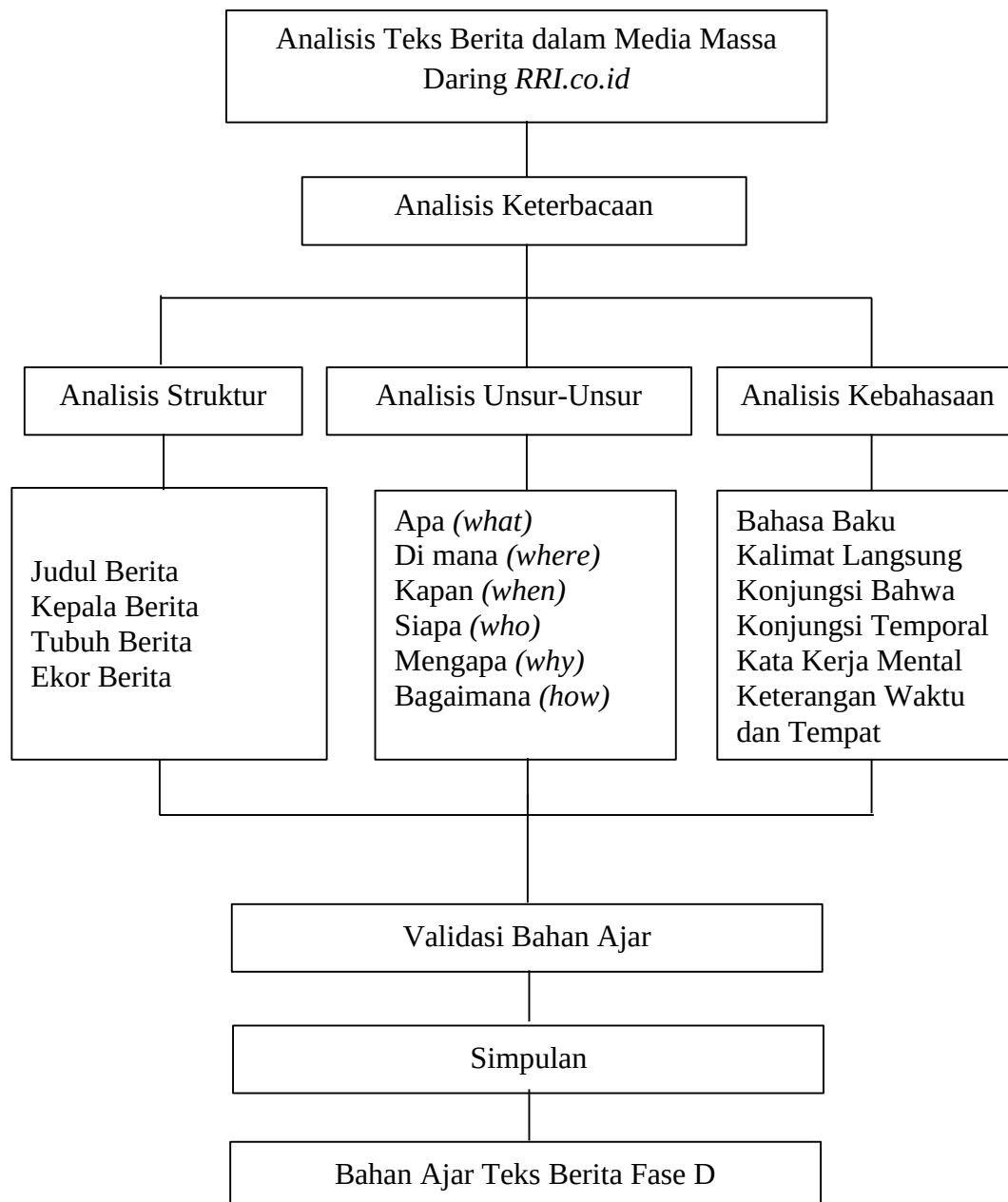
B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya dilihat dari objek kajian penelitian dan metode penelitian. Beberapa penelitian yang relevan tersebut yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Laila Nurjanah (2023) dari jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi berjudul *“Analisis Unsur-Unsur, Struktur, dan Kebahasaan Teks Berita dalam Media Massa Daring Republika Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita di Kelas VIII”*, penelitian yang dilaksanakan oleh Hilma Dewi Damayanti (2023) berjudul *“Analisis Unsur, Struktur, dan Kebahasaan Teks Berita dalam Media Massa Daring Kompas.com Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTS”* serta penelitian yang dilaksanakan oleh Evelyn Matilda Gracela Silaen, Wienike Dina, dan Hendra Setiawan Universitas Singaperbangsa Karawang (2023) dengan judul *“Analisis Struktur Teks Dan Kaidah Kebahasaan Pada Berita Tragedi Kanjuruhan Dalam Media Liputan6.Com Edisi Bulan Oktober 2022 Serta Rekomendasi Sebagai Bahan Ajar Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Teks Berita di SMP”*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu teks berita dan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Perbedaannya yaitu pada penelitian Hilma dan Laila masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kemudian pada penelitian Hilma dan Laila ditujukan untuk peserta didik kelas VIII sedangkan pada penelitian ini untuk peserta didik Fase D di kelas VII. Selajutnya pada penelitian Evelyn Matilda Gracela Silaen hasil akhir penelitiannya berupa LKPD sedangkan pada penelitian ini hasil akhirnya berupa modul serta pada penelitian sebelumnya menggunakan media massa *republika*, *kompas.com* dan *liputan6.com* sedangkan pada penelitian ini menggunakan media massa *RRI.co.id*.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir dirancang penulis untuk memberikan petunjuk kepada penulis dan mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Hal ini selaras dengan Sugiyono (2019:60) yang mengemukakan mengenai kerangka konseptual, “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai bentuk penegasan masalah untuk diteliti sebagai berikut.

1. Apakah struktur dan penerapan unsur 5W+1H dalam teks berita *RRI.co.id* edisi Mei dan Juni 2024 sudah sesuai bagi peserta didik kelas VII Fase D?
2. Apakah kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks berita *RRI.co.id* edisi Mei dan Juni 2024 sudah sesuai bagi peserta didik kelas VII Fase D?
3. Apakah teks berita pada *RRI.co.id* edisi Mei dan Juni 2024 yang dianalisis memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar teks berita di Fase D serta dapat dibuatkan modul pembelajaran?